

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Krisis imigran menjadi masalah sorotan dunia yang terjadi di Eropa akibat perang, Eropa telah menjadi tujuan para pengungsi dari Timur Tengah karena beberapa alasan. Pertama, karena kedekatan geografisnya. Kedua, wilayahnya terbatas di Laut Mediterania, sehingga pengungsi dari Timur Tengah hanya bisa sampai ke Eropa dengan kapal. Selain geografi, ekonomi yang baik juga menjadi alasan dipilihnya negara-negara Eropa sebagai tujuan pengungsi.<sup>1</sup>

Uni Eropa berada di tengah krisis imigrasi, dengan hampir satu juta pencari suaka datang ke negara-negara Eropa dari berbagai negara seperti Suriah, Afghanistan, Libya dan Irak. Gelombang migran diperkirakan akan terus berlanjut karena kondisi keamanan yang tidak stabil di negara-negara Timur Tengah akibat krisis politik dan ancaman ISIS. Krisis migran saat ini telah berlangsung sejak 2014. Menurut data UNHCR, ada 1,5 kali lebih banyak pencari suaka pada tahun 2014 dibandingkan pada tahun 2013. Hal ini disebabkan konflik dan ketidakstabilan di Suriah, Afghanistan, Irak,

---

<sup>1</sup> Vania Ajeng Marisdianti, Idris Muchsin, Hardiwinoto Soekotjo (2016), "Tinjauan Yuridis Mengenai Peran Uni Eropa Terhadap Pengungsi Dalam Konflik Timur Tengah (Studi Kasus Konflik Suriah)". e- Journal Ilmu Hukum. Volume 5, No. 2.

Libya dan negara-negara Timur Tengah lainnya. Di kawasan Eropa, jumlah pencari suaka meningkat 24% pada tahun 2014 menjadi 216.300 orang.<sup>2</sup>

Pada musim semi 2015, terjadi perubahan dramatis dalam arus populasi antara tepi selatan dan utara Laut Mediterania. Jumlah pencari suaka baru meningkat dari kurang dari 58.000 pada bulan April menjadi 89.000 pada bulan Juni. Jumlah pelamar baru yang datang dari Suriah hampir dua kali lipat, dari kurang dari 11.000 menjadi hampir 21.000. Ini baru permulaan. Masuknya pengungsi meningkat selama musim panas, menggosur sekitar 190.000 warga Suriah pada bulan Juli, Agustus dan September 2015, tiga kali lipat jumlah yang tiba pada periode yang sama pada tahun 2014.<sup>3</sup>

Dan pada tahun 2015, lebih dari 1,25 juta pengungsi mencapai perbatasan Uni Eropa. Banyak yang membutuhkan perlindungan internasional dari perang, kekerasan dan penganiayaan di negara asal mereka. Jumlah mereka terus bertambah sepanjang tahun, memuncak pada sekitar 5.500 pada bulan Januari menjadi lebih dari 221.000 di pantai selatan Mediterania saja pada bulan Oktober. Peningkatan besar-besaran ini dengan cepat menampilkan dirinya sebagai krisis kritis bagi politik domestik

---

<sup>2</sup> Sugito, Hariati Mutia H, "Penolakan negara-negara Uni Eropa terhadap kebijakan kuota pengungsi". Hubungan Internasional, 2016.

<sup>3</sup> Heisbourg, F. "The Strategic Implications of the Syrian Refugee Crisis, Survival, 57(6), 2015.

sebagian besar Negara Anggota UE dan UE secara keseluruhan dalam perjuangan untuk menemukan solusi yang langgeng.<sup>4</sup>

Krisis pengungsi ini telah mempengaruhi beberapa bagian negara yang berada di kawasan Eropa. Fenomena pengungsi selalu berdatangan pada kawasan Eropa yang berjalan ini mulai meresahkan yang membuat adanya konflik internal tidak dapat dihindari oleh Gelombang pengungsi yang terus berdatangan di kawasan Eropa oleh negara-negara Eropa, termasuk negara-negara Skandinavia yang merupakan negara kesejahteraan.

Sebagai konsep negara yang menganut kesejahteraan negara Skandinavia ini diterapkan di negara yang berada di wilayah seperti Swedia, Finlandia, Denmark, Norwegia, dan Islandia, terutama saat berakhirnya PD II. Maka Lima Keneragaan segera memutuskan agar menerapkan konsep negara kesejahteraan karena sangat cocok bagi budaya mereka, model Skandinavia. Dan keinginan yang mau dicapai oleh tiap negaranya melalui konsep ini bahwa negara menjamin kesejahteraan semua warga negara, mengurangi ketimpangan pendapatan, memperjuangkan kesetaraan gender, memperjuangkan pekerjaan penuh untuk semua individu, dan memenuhi hak-hak sosial persamaan publik.<sup>5</sup> Swedia terkenal dengan Sistem Kesejahteraannya dan keseimbangan antara inovasi dan sosial perlindungan

---

<sup>4</sup> Greussing E & Boomgaarden, H.G, "Shifting the refugee narrative? An automated frame analysis of Europe's 2015 refugee crisis" *Journal of Ethnic and Migration Studies*: Vol.43, No.11, 2017.

<sup>5</sup> Rahma Adzkiya Sakinah, "Perbandingan Implementasi Konsep Scandinavian Model of Swedia dan Finlandia Dalam menghadapi Krisis Pengungsi Eropa Tahun 2015-2017". e- *Journal Hubungan Internasional*, 2019.

bagi Individu. Selain itu, negara ini tidak pernah berperang selama dua ratus tahun.<sup>6</sup>

Swedia menonjol sebagai negara yang paling egaliter, humanis, dan demokratis di dunia. Memang, semua indikator kunci menunjukkan hal itu. Dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi secara konsisten dan negara kesejahteraan yang kuat yang memastikan ketidaksetaraan yang rendah, orang Swedia menikmati standar hidup yang tinggi, perawatan kesehatan universal, pendidikan, dan tunjangan pengangguran yang berlimpah. Selanjutnya, indeks demokrasi *Economist Intelligence Unit* (2007) menempatkan Swedia sebagai paling banyak negara demokrasi, dengan skor hampir sempurna. Dan, di negara di mana rata-rata 80 persen penduduknya memberikan suara dalam pemilihan nasional, kebijakan ekonomi dan sosial Swedia mencerminkan keinginan untuk memasukkan populasi yang terpinggirkan dan berpotensi terpinggirkan.

Swedia telah lama menjadi salah satu negara tujuan utama di Uni Eropa (UE) bagi orang-orang yang mencari perlindungan, dan hampir 163.000 orang – terutama dari Suriah, Afghanistan dan Irak – mengajukan permohonan suaka di Swedia pada tahun 2015. Reputasi baik negara itu di antara para pencari suaka bukannya tanpa dasar. Swedia memiliki salah satu tingkat perlindungan tertinggi di Eropa selama bertahun-tahun; pengungsi dan penerima manfaat perlindungan tambahan diberikan tempat tinggal

---

<sup>6</sup> Cristophe Premat, "Culture diversity, Multilingualism and Ethnic minoritas in Sweden", 2010.

tetap; pencari suaka memiliki akses ke pasar tenaga kerja langsung setelah mengajukan aplikasi mereka; dan standar akomodasi dan bantuan hukum dan sosial selama prosedur suaka relatif adil. Banyak pendatang baru telah mendengar dari kerabat, teman, atau penyelundup bahwa Swedia adalah tempat yang baik untuk memulai hidup baru dengan aman, dan bahwa – terlepas dari apakah status pengungsi atau perlindungan tambahan diberikan – penerima perlindungan memiliki hak untuk bersatu kembali dengan keluarga mereka di Swedia. Setelah empat tahun, pengungsi yang diakui bisa menjadi warga negara Swedia. Pada akhir 2015, banyak dari ini telah berubah secara radikal dan tiba-tiba. Sementara pada tahun 2014 sudah ada kemacetan serius dalam penerimaan dan penyediaan akomodasi bagi pencari suaka, ketika jumlah pencari suaka naik ke rekor tertinggi selama akhir musim panas dan musim gugur tahun 2015 Swedia tidak bisa lagi menjamin pendatang baru atap di atas kepala mereka. Kotamadya tidak dapat menyediakan layanan sosial dan sekolah seperti yang dipersyaratkan oleh hukum, dan waktu pemrosesan untuk aplikasi suaka semakin lama semakin panjang. Pada bulan Oktober, pemerintah pusat tiba-tiba mulai bereaksi.<sup>7</sup>

Sejumlah besar pembatasan kejam diumumkan untuk memberikan 'kelonggaran' bagi sistem penerimaan suaka Swedia. Jumlah pencari suaka harus dikurangi secara drastis, katanya. Penerima perlindungan di masa

---

<sup>7</sup> Parusel, Bernd, "Sweden's U-turn on asylum" *Forced Migration Review*; Oxford Iss.52, 89-90, 2016.

depan hanya akan diberikan izin tinggal sementara, dan hak mereka untuk reunifikasi keluarga akan dibatasi hingga batas minimum yang disyaratkan oleh hukum internasional dan UE. Di perbatasan Schengen Swedia, pemeriksaan perbatasan untuk sementara diterapkan kembali. Dan sejak Januari 2016, bus, perusahaan kereta api dan feri tidak lagi diperbolehkan membawa penumpang tanpa dokumen identitas dari negara tetangga Denmark atau Jerman ke Swedia. Bahkan pendekatan terhadap anak di bawah umur tanpa pendamping segera menjadi lebih keras, menurut pemerintah. Setelah pengumuman ini, dan mungkin juga sebagai akibat dari variasi musim dan penutupan rute migrasi yang tidak teratur melintasi Balkan Barat, jumlah pencari suaka menurun hampir seketika.<sup>8</sup>

Pada bulan Maret 2016, kedatangan mingguan hanya sekitar 5% dari yang tercatat pada awal November 2015. Dan sementara banyak orang Swedia mungkin merasa lega dengan berkurangnya tekanan imigrasi, yang lain terkejut dengan sikap pembatasan baru Swedia. Pemerintah terus menyatakan bahwa perubahan haluan suaka bersifat sementara, dan bahwa Swedia akan kembali terbuka segera setelah situasi penerimaan kembali terkendali. Namun normalisasi situasi apa pun pasti akan memakan waktu lama: ribuan apartemen sewaan yang terjangkau perlu dibangun, langkah-langkah perlu diambil untuk meningkatkan kemampuan pendatang baru untuk berintegrasi ke pasar tenaga kerja, dan sejumlah besar guru dan staf

---

<sup>8</sup> Parusel, Bernd, "Sweden's U-turn on asylum" *Forced Migration Review*; Oxford Iss.52, 89-90, 2016.

medis perlu direkrut untuk menjaga agar sistem pendidikan dan kesejahteraan berfungsi. Selain itu, Badan Migrasi memiliki simpanan permohonan suaka yang tertunda (lebih dari 157.000 kasus per 1 April 2016). Perdana Menteri Stefan Löfven dan Menteri Kehakiman Morgan Johansson mengatakan bahwa pendekatan restriktif baru Swedia dimaksudkan tidak hanya untuk mengurangi masalah dalam negeri tetapi juga menginginkan negara anggota Uni Eropa lainnya supaya menerima banyak pengungsi juga, dan dengan itu akan meringankan beban yang ditanggung Swedia.

Yang paling mencolok, telah terjadi kekurangan perumahan yang terjangkau selama beberapa waktu, diperparah oleh fakta bahwa Badan Migrasi biasanya menyewakan apartemen biasa sebagai akomodasi bagi pencari suaka. Mereka yang kemudian diberikan perlindungan diharuskan untuk pindah dari fasilitas ini tetapi dalam praktiknya mereka akan paling sering membutuhkan jenis perumahan yang sama bahkan setelah prosedur suaka, sementara kelompok lain dengan kemampuan keuangan di bawah rata-rata – seperti pensiunan, pelajar dan remaja. orang – bersaing di segmen pasar yang sama. Secara umum, ada kecemasan yang meluas bahwa negara kesejahteraan Swedia yang sebagian besar dideregulasi tidak lagi cukup kuat untuk mengintegrasikan sejumlah besar penerima manfaat perlindungan dan imigrasi terkait keluarga berikutnya. Jadi, bahkan jika wacana arus utama tentang imigrasi dan suaka pada dasarnya berbelas kasih dan banyak orang mengerti mengapa warga Suriah, Eritrea, atau

Afghanistan tidak aman di negara asal mereka, ini tidak menjamin sikap yang ramah dan inklusif terhadap pencari perlindungan dalam jangka panjang.<sup>9</sup>

## 1.2 Rumusan Masalah

Dalam menentukan topik penelitian ini, penulis mengambil beberapa permasalahan identifikasi masalah terkait dengan topik yang akan diteliti diantaranya suatu konflik yang terjadi di wilayah Eropa mengenai krisis imigran yang terus berdatangan untuk meminta perlindungan dan suaka. Permasalahan yang terjadi ini meluas hingga ke wilayah Eropa bagian Nordik atau biasa disebut dengan Skandinavia yang dikenal dengan wilayah kesejahteraan, disini saya ingin mengetahui khususnya yaitu negara Swedia sebuah negara yang memiliki integritas terbuka terhadap para imigran. Apakah dengan adanya para imigran menimbulkan berbagai macam masalah domestik dan membuat Swedia dideregulasi tidak lagi cukup kuat untuk mengintegrasikan sejumlah besar imigran terkait keluarga berikutnya. Hingga memunculkan sebuah ide atau jalan pikiran untuk mengubah halunya bagi para imigran yang berdatangan dari berbagai wilayah khususnya Timur Tengah (Eritrea, Suriah, Afghanistan, Iraq, dan lain sebagainya) karena sedang ada terjadinya konflik berkepanjangan sehingga membuat warga negaranya mencari perlindungan dan keamanan yang tersebar di berbagai wilayah Eropa. Selain itu ingin mengetahui

---

<sup>9</sup> Parusel, Bernd, "Sweden's U-turn on asylum" *Forced Migration Review*; Oxford Iss.52, 89-90, 2016.

apakah krisis imigran ini menimbulkan masalah sehingga adanya beberapa faktor ataupun aspek yang mempengaruhi Swedia semakin yakin untuk melakukan perubahan kebijakan luar negerinya terhadap para imigran di Eropa yang dikemukakan oleh institusi yang menangani secara langsung para imigran.

Berdasarkan pemaparan yang sudah dijabarkan di atas maka penelitian ini akan dilakukan dengan mengajukan sebuah rumusan masalah: **Mengapa Swedia merubah Kebijakan Luar Negeri-nya terhadap imigran dari *Open Door Policy* menjadi *U-Turn Policy*?**

### 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Untuk menjelaskan Model atau Kebijakan Luar Negeri Swedia sebelum adanya gelombang krisis imigran di Eropa?
- b. Untuk mengidentifikasi faktor yang membuat Swedia mengubah kebijakannya terhadap imigran di Eropa dari *Open Door Policy* to *U-Turn Policy*?
- c. Menganalisis perubahan kebijakan luar negeri Swedia dari *Open Door Policy* to *U-Turn Policy* terhadap imigran

### 1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah:

- a. Secara Akademis, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan sumbangan pemikiran kepada pembaca serta para akademisi Ilmu

Hubungan Internasional, terkait isu Imigran di Eropa yaitu, Swedia yang sebelumnya membuka pintu selebar-lebarnya terhadap para imigran menjadi kebijakan putar arah (*Open Door Policy to U-Turn Policy*).

- b. Secara Praktis, diharapkan penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan masukan dan evaluasi atas permasalahan imigran seperti Swedia yang mengubah kebijakan luar negerinya dalam menangani isu ini.

## **1.5 Sistematika Penelitian**

### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini penulis untuk memperjelaskan mengenai suatu latar belakang, rumusan dan tujuan masalah, kegunaan penelitian, serta sistematika penelitian Skripsi Kebijakan Luar Negeri Swedia Terhadap Imigran di Eropa Pada Tahun 2015-2019.

### **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

Dalam bab ini penulis akan menganalisis dan membuat sistesis laporan-laporan dan teori yang ada serta melaporkan amatan dan pendapat yang berhubungan dengan penelitian yang direncanakan.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Dan dalam bab ini penulis akan menemukan atau menjelajahi pertanyaan penelitian, penulis akan meneliti berbagai permasalahan dimana yang akan diselesaikan secara efektif dengan menggunakan metodologi

penelitian yang benar. Disini penulis menggunakan metode kualitatif sebagai metode penelitiannya.

#### **BAB IV PERUBAHAN KEBIAKAN SWEDIA DARI OPEN DOOR POLICY TO U-TURN POLICY**

Dalam bab empat ini peneliti juga menjelaskan serta memaparkan suatu pertanyaan dari bagaimana kebijakan luar negeri Swedia terhadap imigran di Eropa (*Open Door Policy to U-Turn Policy*) apakah ada faktor yang semakin mendukung untuk mengubah kebijakannya

#### **BAB V PENUTUP**

Pada bagian ini berisi penutup yaitu seperti kesimpulan yang disimpulkan oleh peneliti yang dimana isinya dari hasil penelitian yang ada di dalamnya guna untuk memberikan hasil yang baik terhadap peneliti lainnya yang akan digunakan untuk membahas topik yang sama selanjutnya

